

PENDIDIKAN ISLAM DI LINGKUNGAN KELUARGA

Fadliyanur

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Falah Banjarbaru

fadliyanur81@gmail.com

Abstract: Family is the first education for children when they learn about their world. The nuclear family consists of father, mother, grandfather, grandmother, uncle, and aunt. Children first learn to speak and recognize objects. The purpose of this study is to find out how Islamic education is in the family environment. This type of research examines various literatures from books, journals, and other relevant sources using a qualitative approach. In Islamic education, the family environment plays a very important role for children in learning Islamic education, because children learn noble morals taught by their parents since they began to know their environment. So the family environment is the environment. The first thing a child learns is through the guidance of their parents. The stronger the religion of the parents, the greater the influence they have on their children by giving them advice, guidance, and instructions. Islam also emphasizes that education should be provided by the family environment, because it is very beneficial for children to avoid socializing at school and in society.

Keywords: Education, Environment, Family, Islam.

Abstrak: Keluarga merupakan pendidikan pertama bagi anak saat mereka belajar tentang dunianya. Keluarga inti terdiri dari ayah, ibu, kakek, nenek, paman, dan bibi. Anak-anak pertama-tama belajar berbicara dan mengenali benda. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pendidikan Islam di lingkungan keluarga. Jenis penelitian ini mengkaji berbagai literatur baik dari buku, jurnal, dan sumber relevan lainnya dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam pendidikan Islam, lingkungan keluarga memegang peranan yang sangat penting bagi anak dalam mempelajari pendidikan Islam, sebab anak mempelajari akhlak mulia yang diajarkan oleh kedua orang tuanya sejak ia mulai mengenal lingkungannya. Jadi lingkungan keluarga adalah lingkungan. Hal pertama yang dipelajari anak adalah melalui bimbingan orang tuanya. Semakin kuat agama orangtua, semakin besar pula pengaruh yang mereka miliki terhadap anak-anaknya dengan memberi mereka nasihat, bimbingan, dan petunjuk. Islam juga menekankan bahwa pendidikan hendaknya diberikan oleh lingkungan keluarga, karena sangat bermanfaat bagi anak untuk terhindar dari pergaulan di sekolah maupun di masyarakat.

Kata Kunci: Islam, Keluarga, Lingkungan, Pendidikan.

Pendahuluan

Pendidikan Islam sangat penting dalam keluarga karena orang tua yang berpendidikan tinggi pasti tahu bagaimana menanamkan nilai-nilai agama dan akan lebih mudah dan lebih memahami bagaimana mendidik anaknya dengan baik, seperti menjadi orang tua yang baik. Orang tua yang tidak cukup pendidikan cenderung tidak mengarahkan anaknya terhadap pentingnya pendidikan. Sebaliknya, imam, yang melakukan salat bersama anaknya, menjadi guru mengaji, dan ingin anaknya selalu melakukan perintah agama. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa mereka tidak tahu banyak tentang teori-teori pendidikan anak, yang berarti mereka tidak tahu banyak tentang pendidikan anak.

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memiliki peran krusial dalam pembentukan karakter dan identitas individu. Dalam konteks pendidikan Islam, keluarga menjadi madrasah pertama bagi anak-anak untuk mengenal dan mengamalkan nilai-nilai agama. Pendidikan Islam di lingkungan keluarga tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan ritual ibadah, tetapi juga menanamkan akhlak mulia, etika, dan moral yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan Sunnah.¹

Di era globalisasi yang penuh dengan tantangan, peran keluarga dalam pendidikan Islam semakin kompleks. Arus informasi dan teknologi yang deras dapat membawa dampak negatif bagi perkembangan anak-anak jika tidak diimbangi dengan pendidikan agama yang kuat. Oleh karena itu, keluarga perlu memiliki strategi yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada generasi muda agar mereka tidak tergerus oleh budaya asing yang bertentangan dengan ajaran agama.²

Selain itu, permasalahan yang sering muncul dalam pendidikan Islam di keluarga adalah kurangnya pemahaman orang tua tentang metode pendidikan yang tepat. Banyak orang tua yang hanya fokus pada aspek kognitif, seperti mengajarkan baca tulis Al-Qur'an, tanpa memperhatikan aspek afektif, yaitu pembentukan karakter dan kepribadian anak. Padahal, pendidikan Islam yang ideal harus mencakup kedua aspek tersebut secara seimbang.³ Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam tentang pendidikan Islam di lingkungan keluarga, Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan Islam di Indonesia, khususnya dalam konteks keluarga.

¹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga di Sekolah dan di Masyarakat*, (Jakarta: Diponegoro, 1996).

² Ahmad Masduki, "Implikasi Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Kepribadian Anak", *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 3 No. 2, 2020.

³ Ifham Choli, "Pendidikan Islam dalam Keluarga", *Tahzhib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6 No. 2, 2023.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (library research) untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Kajian pustaka merupakan metode penelitian yang mengandalkan sumber-sumber tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen lainnya, untuk menjawab pertanyaan penelitian. Metode ini sangat relevan digunakan untuk memahami konsep, teori, dan perkembangan suatu bidang ilmu secara mendalam.⁴

Proses pengumpulan data dilakukan dengan mencari sumber-sumber yang relevan dengan topik penelitian melalui berbagai buku dan database ilmiah, seperti Google Scholar, JSTOR, dan lainnya. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian meliputi "Pendidikan Islam keluarga". Sumber-sumber yang ditemukan kemudian diseleksi berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan kebaruan informasi.⁵

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode analisis isi (content analysis). Analisis isi merupakan teknik penelitian yang digunakan untuk mengidentifikasi dan menginterpretasi pola-pola yang terdapat dalam teks. Dalam penelitian ini, analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema kunci, konsep-konsep penting, dan argumen-argumen yang relevan dengan topik penelitian.⁶

Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang menggunakan ajaran-ajaran Islam untuk membantu anak-anak memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam yang diyakininya secara penuh, dan menjadikannya sebagai pedoman hidup dan keselamatannya baik di dunia maupun di akhirat.⁷

Menurut Yunus Numsa, pendidikan Islam adalah upaya sistematis dan praktis untuk membantu siswa hidup sesuai dengan ajaran Islam.⁸

Dalam bukunya "Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan", Abidin Ibnu Rush mengatakan bahwa Al-Ghazali menganggap pendidikan Islam sebagai proses memanusiakan manusia dari lahir hingga mati melalui berbagai jenis ilmu pengetahuan yang ditanamkan di dalamnya. metode pengajaran progresif di mana individu, orang tua, dan masyarakat bertanggung jawab untuk mendekatkan diri kepada Tuhan untuk menjadi manusia sempurna.⁹

⁴ M. Zed, *Metode penelitian kepustakaan*, (Yayasan Obor Indonesia, 2014).

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Alfabeta, 2013).

⁶ K. Krippendorff, *Content analysis: An Introduction to its Methodology*, (Sage Publications, 2018).

⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 86.

⁸ Yunus Numsa, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), h. 22.

⁹ Abidin Ibn Rush, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Anggota IKAPI Galagah, 1998), h. 34.

Singkatnya, Ahmad D. Marimba mengartikan pendidikan Islam sebagai instruksi fisik dan spiritual yang didasarkan pada hukum-hukum agama Islam untuk membangun kepribadian dasar menurut Islam.¹⁰

Menurut temuan seminar Indonesia tentang pendidikan Islam, yang diadakan di Cipayung Bogor dari 7 hingga 11 Mei 1996, pendidikan Islam didefinisikan sebagai suatu orientasi hidup untuk pertumbuhan fisik dan mental berdasarkan "ajaran Islam dengan hikmah membimbing, mengajar, melatih, mengasuh, dan mengawasi" pelaksanaan seluruh ajaran Islam.¹¹

Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa untuk mengembangkan kehidupan anak didik, baik jasmani maupun rohani, berdasarkan hukum Islam, agar mereka memahami, menyerap, dan mengamalkan ajaran Islam. dalam kehidupan mereka, baik pribadi maupun sosial.

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

a. Dasar pendidikan Islam

Sebagai upaya untuk mencerdaskan manusia, pendidikan Islam harus memiliki landasan yang menghubungkan seluruh aktivitas dan tujuan pendidikan Islam. Politik terdiri dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad, saw. yang dapat dikembangkan dengan ijtihad apabila tidak ditemukan jalan keluar dari permasalahan antara keduanya.

Dengan demikian dasar-dasar pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1) Al-Qur'an

Al-Quran merupakan sumber hukum bagi umat Islam dan juga sebagai petunjuk hidup umat Islam, berisi banyak petunjuk bagi manusia untuk dijadikan khalifah di muka bumi dan juga petunjuk pendidikan Islam bagi anak-anak, sebagaimana firman Allah dalam ayat Surah al-Tahrim. 6 yang mengatakan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Ayat di atas menjelaskan bahwa orang tua memegang peranan penting dalam pembentukan kepribadian anak yang berlandaskan nilai-nilai Islam, karena sesungguhnya sudah menjadi tugas dan kewajiban orang tua dalam mengasuh keluarga dan anaknya.

Dalam ayat lain juga disebutkan, yaitu dalam surah Luqman ayat 12 – 19 yang berbunyi:

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ. وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ. وَوَصَّيْنَا

¹⁰Ahmad D Marimba., *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), h. 19.

¹¹Djamaluddin dan Abdullah Aly, *Kapita Selecta Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 11.

الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي غَامِئِينَ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ. وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ. يَا بَيْتِي إِنَّهَا إِنَّ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ حَزْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ. يَا بَيْتِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ. وَلَا تَصَعَّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ. وَأَقْصِدْ فِي مَشِيكَ وَاعْظُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ.

Ayat ini menjelaskan tentang tata cara mendidik anak, yakni memberi nasihat, mengajak, dan menanamkan keimanan kepada anak sejak dini. Pembentukan keimanan yang kuat kepada Allah SWT yang seharusnya menjadi dasar sikap, perilaku dan kepribadian anak, serta pemberian materi pendidikan berupa pendidikan berupa akhlak mulia dan pendidikan dalam beribadah, hal ini sebuah contoh dari apa yang diajarkan Luqman kepada putranya dan merupakan pelajaran yang sangat berharga bagi manusia. terutama orang tua.

2) Al-Hadits

Hadits adalah sumber kedua dari Al-Quran yang menjelaskan hal-hal yang selalu ada dalam Al-Quran. Hadits juga menjelaskan betapa pentingnya pendidikan Islam dalam keluarga, yang menjadi tanggung jawab kedua orang tua, ayah dan ibu. Sebagaimana yang dikatakan Nabi Muhammad saw:

عن عبد الله بن عمر يقول سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: كلكم راع وكلكم مسؤول عن رعيته الإمام راع ومسؤول عن رعيته، والرجال راع في أهله وهو مسؤول عن رعيته، المرأة راعية في بيت زوجها ومسؤولة عن رعيته، والخادم راع في مال سيده ومسؤول عن رعيته. (رواه البخاري عن عبد الله بن عمر)

Dalam hadits lain Rasulullah Saw. bersabda:

عن أبي هريرة أنه كان يقول رسول الله صلى الله عليه وسلم: ما من مولود إلا يولد على الفطرة فأبوه يهودانه وينصرانه ويمجسانه (رواه مسلم عن أبي هريرة) .

Dalam hadits di atas menunjukkan bahwa peran orang tua sangatlah penting agar mampu mendidik anak sesuai dengan fitrahnya dan untuk mengembangkan fitrah tersebut diperlukan metode dari orang tua agar mampu menyemai pendidikan Islam. di dalamnya. dan untuk memudahkan tercapainya tujuan yang kita inginkan, kita perlu memiliki contoh yang dapat dijadikan model dalam mendidik anak.

b. Tujuan pendidikan Islam

Tujuan akhir dari proses pendidikan adalah untuk mewujudkan nilai-nilai yang ingin dicapai dan ditanamkan dalam kepribadian anak, seperti yang terjadi dalam pendidikan Islam. Tujuan akhir pendidikan Islam adalah terwujudnya

kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang aspek-aspeknya mewujudkan atau mencerminkan ajaran Islam.

Menurut Nur Uhbiyati, aspek-aspek kepribadian dapat digolongkan menjadi 3 hal, yaitu:

- 1) Aspek fisik; mencakup tingkah laku luar yang dapat dilihat orang, seperti cara berbicara dan bertindak.
- 2) Aspek psikologis; mencakup aspek-aspek yang tidak dapat dilihat orang, seperti cara berpikir, sikap (berupa pandangan atau pendirian terhadap sesuatu), dan minat.
- 3) Aspek spiritual yang mulia; mencakup aspek psikologis yang lebih abstrak, seperti kepercayaan dan filsafat hidup. Ini mencakup suatu sistem nilai yang telah merasuki kepribadian, yang telah menjadi bagian integral dari daging yang menuntun dan membentuk kepribadian individu secara keseluruhan. Bagi mereka yang religius, elemen-elemen inilah yang membentuk kepribadian mereka secara keseluruhan.¹²

Menurut Zainuddin dkk. dalam bukunya *Seluk-Beluk Pendidikan Al-Ghazali*, tujuan pendidikan Islam adalah "mempersiapkan anak agar ketika dewasa nanti dapat mengamalkan amal saleh di dunia dan akhirat", yang menghasilkan kebahagiaan dunia dan akhirat.¹³

Tujuan pendidikan Islam adalah "tercapainya akhlak yang sempurna atau keutamaan", menurut Muhammad Attiyah al-Abrasyi dalam bukunya *Al-Tarbiyah al-Islamiyah*.¹⁴

Menurut Abd. Rahman Sholeh, tujuan pendidikan Islam adalah untuk membantu orang-orang yang belum dewasa agar mereka dapat melakukan tugas-tugas dalam kehidupan mereka yang diridhai Allah SWT, karena kekuatan seseorang menentukan kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁵

Didasarkan pada pemikiran ini, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membiasakan siswa dengan ajaran Islam sehingga mereka dapat membentuk kepribadian muslim yang ditunjukkan oleh takwa kepada Allah SWT, guru sains, dengan kemampuan untuk membantu masyarakat dan diri mereka sendiri.

3. Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Islam dalam Keluarga

Orang tua dalam keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga kehidupan anak-anaknya dan juga memiliki tanggung jawab yang besar untuk mendidik anak-anaknya dengan cara Islam. Ibu dan bapak juga memiliki tanggung jawab yang sama untuk mendidik anak-anaknya dengan cara Islam.

¹²Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 35.

¹³Zainuddin, dkk., *Seluk Beluk Pendidikan dari AL-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), cet. I, h. 46.

¹⁴Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), cet. I, h. 77.

¹⁵Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 112.

Namun, biasanya dalam keluarga, sang ayah keluar untuk mencari nafkah dan sang ibu mengurus pekerjaan rumah tangga. sehingga tidak ada kerja sama yang baik dalam mengajarkan anak-anak pendidikan Islam.

Karena kesibukan hidup mereka, para ibu dan ayah dapat mengabaikan tanggung jawab mereka untuk membesarkan anak-anaknya. Kelalaian ibu dan ayah ini menimbulkan masalah bagi masyarakat dan anak-anak secara keseluruhan. Meskipun mereka memiliki orang tua, anak-anak akan tumbuh menjadi yatim piatu, tanpa perawatan, dan menghadapi berbagai kesalahan. Semua orang tua harus bertanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya, karena itu amanah yang diberikan Allah kepada mereka. Orang tua bertanggung jawab untuk mendidik anak-anak mereka.

Menurut Zakiyah Daradjat et al., setidaknya dalam bentuk berikut:

- a. Perawatan dan nutrisi anak Ini adalah tanggung jawab orang tua yang paling dasar dan merupakan kebutuhan alami untuk menjaga kelangsungan hidup manusia:
- b. Melindungi dan menjamin keselamatan jasmani dan rohani dari berbagai penyakit dan dari penyimpangan dari tujuan hidup yang sesuai dengan agama dan filosofi hidupnya.
- c. Memberikan pendidikan yang luas sehingga anak-anak dapat mencapai tingkat pengetahuan dan keterampilan yang paling tinggi.
- d. Menciptakan kebahagiaan bagi anak-anak, baik di dunia maupun akhirat, sesuai dengan tujuan dan perspektif kehidupan Muslim.¹⁶

Jadi, jelas bahwa orang tua memiliki tanggung jawab besar untuk mengajarkan anak-anaknya agama Islam. Oleh karena itu, orang tua sangat peduli dengan pendidikan anak-anaknya agar mereka menjadi orang yang bertaqwa dan bertakwa kepada Allah, yang bermanfaat bagi masyarakat, negara, dan diri mereka sendiri.

Orang tua mengajarkan anaknya bukan hanya pendidikan fisik, tetapi juga pendidikan rohani. Pendidikan rohani yang dimaksud di sini adalah pendidikan ibadah, yang mencakup:

Pertama-tama, pendidikan dalam doa. Islam telah secara tegas mewajibkan bagi setiap orang tua untuk memerintahkan anaknya agar berdoa kepada Allah SWT. Dia berfirman dalam firman-Nya, Surah Taha ayat 132:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا ...

¹⁶Hery Noer Aly, *Ilmu...*, h. 90.

Dalam hadits Nabi Saw. juga ditegaskan, yang bunyinya sebagai berikut:

عن عمرو بن ثعيب عن ابيه عن جده قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: مروا اولادكم بالصلاة وهم ابناء سبع سنين واضربوهم عليها وهم ابناء عشر سنين وفرقوا بينهم في المضاجع (رواه ابو داود عن عمرو ابن ثعيب عن ابيه عن جده).

Orang tua yang memerintahkan shalat, hendaknya menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya yang diperintahkan shalat. Oleh karena itu, orang tua yang memerintahkan shalat hendaknya membiasakan berdoa terlebih dahulu sebelum memerintahkan anaknya shalat, Jika tidak, akan sulit untuk mengajarkan pendidikan Islam kepada anak-anak pada awal kehidupan mereka karena anak-anak suka meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya.

Kedua, Sangat penting untuk mengajarkan anak-anak berpuasa di bulan Ramadhan, meskipun mereka baru memulai, agar mereka terbiasa berpuasa sehingga mereka dapat melakukannya secara menyeluruh pada akhirnya, seperti yang dikatakan Nabi Muhammad (saw):

عن الزبيبة بنت معوذ رضي الله عنها قالت: أرسل النبي صلى الله عليه وسلم غداة عاشوراء إلى قرى الأنصار: (من أصبح مفطرا فليتم بقية يومه، ومن أصبح صائما فليصم)، قالت: فكنا نصومه بعد، ونصوم صبياننا، ونجعل لهم اللعبة من العهن، فإذا بكى أهدهم على الطعام أعطيناه ذلك متى يكون عند الإفطار (رواه البخاري عن الزبيبة بنت معوذ).

Ketiga, Pendidikan Al-Quran, kemampuan membaca Al-Quran bagi seorang muslim merupakan suatu kewajiban, karena dengan memiliki kemampuan membaca Al-Quran, seorang muslim akan memahami dan mengamalkan kandungan Al-Quran. yang dapat dijadikan pedoman dan petunjuk hidup, sebagaimana firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 138 yang artinya:

هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ

Dalam proses belajar mengajar Al-Qur'an, sekalipun orang tua menitipkannya di lembaga pendidikan Al-Qur'an (TK/TPA), sebaiknya orang tua tidak meninggalkan anak tanpa pengawasan orang tua di rumah. Karena mengajarkan membaca Al-Quran selalu menjadi tanggung jawab anak. Kemampuan seseorang dalam membaca Al-Quran akan sangat berpengaruh terhadap kesempurnaan ibadahnya, salah satunya adalah shalat. Dalam doa, ada banyak bacaan yang ditemukan di Al-Quran. Itulah sebabnya Umat Islam wajib mempelajari Al-Quran dan merupakan kewajiban orang tua untuk mengajarkan anak-anaknya sesuai dengan hadis Nabi (saw):

عن علي رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: خيركم من تعلم القرآن وعلمه. (رواه الدارمي عن علي)

Keempat, pendidikan etika. Sangat penting bagi keluarga untuk memberikan pembinaan moral kepada anak-anak sejak kecil, karena ini akan membantu mereka menunjukkan sikap dan perilaku yang baik dalam keluarga, di masyarakat, dan di tempat mereka tinggal. Tentu saja, semua itu membutuhkan bantuan orang tua. Menurut Zakiyah Daradjat dalam bukunya *Ilmu Jiwa Agama*, hanya dengan penjelasan yang sederhana tidak mungkin mendidik anak untuk memperoleh sifat-sifat baik. Namun, untuk membuatnya memiliki sifat-sifat baik dan meninggalkan sifat-sifat buruk, kita harus mengajarkannya untuk berbuat baik. Kebiasaan dan amalan ini membuatnya cenderung melakukan hal-hal baik dan meninggalkan sifat-sifat buruk.¹⁷

Untuk menyampaikan pendidikan Islam, metode harus digunakan, termasuk contoh, nasihat, hukuman, cerita, perintah, dan larangan. Metode-metode ini harus dipahami dan dijelaskan dengan baik agar secara bertahap terbentuk sikap dan perilaku yang baik. Seiring berjalannya waktu, ia akan menjadi lebih jelas dan cukup kuat untuk menjadi kepribadiannya dan melekat pada orang lain.

Dari uraian di atas, jelas bahwa orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik anaknya dengan mengajarkan mereka shalat, puasa, membaca Al-Quran, dan menanamkan akhlak yang baik.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Islam di Lingkungan Keluarga

Faktor-faktor yang berbeda selalu memengaruhi setiap aktivitas, seperti halnya pelaksanaan pendidikan Islam dalam keluarga. Faktor-faktor berikut mempengaruhi pendidikan keluarga:

a. Latar belakang pendidikan

Tidak dapat dipungkiri bahwa konteks pendidikan sering memengaruhi keterlibatan orang tua dalam pendidikan Islam anak-anaknya. Namun, ini tidak bersifat mutlak, artinya tidak berlaku untuk semua orang. Orang tua yang memiliki jenjang pendidikan yang lebih tinggi tentunya berbeda dengan orang tua yang hanya memiliki jenjang pendidikan yang lebih rendah dalam hal memberikan pendidikan Islam kepada anak-anaknya.

Pendidikan Islam sangat penting dalam keluarga karena orang tua yang berpendidikan tinggi pasti tahu bagaimana mengajarkan nilai-nilai agama kepada anak-anak mereka, membuatnya lebih mudah, dan lebih mengerti bagaimana menjadi imam yang baik. berdoa bersama anak-anaknya, menjadi guru mengaji, dan ingin anak-anaknya selalu mengikuti perintah agama karena mereka menyadari betapa pentingnya mengajarkannya. kepada anak itu. Sebaliknya, orang tua yang tidak cukup pendidikan cenderung tidak memberi tahu anak-anaknya tentang pentingnya pendidikan. Hal ini karena mereka tidak tahu banyak tentang teori pendidikan anak, dan mereka tidak peduli dengan pendidikan anak. Menurut Ahmad

¹⁷Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 78.

Tafsir, sangat penting bagi orang tua di rumah untuk mempelajari teori-teori ilmu pendidikan. Dengan pengetahuan ini, diharapkan dapat membantu anak didiknya lebih memahami ilmu pendidikan dan lebih mampu mengajar anak-anaknya di rumah.¹⁸

Oleh karena itu, tingkat pendidikan orang tua memegang peran yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian anaknya karena orang tua yang telah dididik dengan baik dan memahami apa itu pendidikan adalah orang tua pertama yang dapat menanamkan kebaikan pada anaknya. hal-hal lainnya. Jika orang tua tidak memiliki pengetahuan yang luas tentang penerapan pendidikan Islam, mereka tidak akan dapat memberikan bimbingan yang optimal. Dale R. Olen berpendapat bahwa dalam situasi seperti ini, peningkatan pengetahuan agama orangtua, baik melalui bacaan maupun program lain, harus dibarengi dengan keinginan untuk mendidik anak agar menghayati nilai-nilai agama..¹⁹

b. Waktu yang tersedia untuk mendidik anak

Waktu juga penting untuk pelaksanaan pendidikan agama dalam keluarga karena orang tua yang memiliki cukup waktu akan dapat memberi perintah dan mengawasi anaknya, terutama tentang pendidikan agama. Namun, bagi orang tua yang tidak Saya tidak memiliki cukup waktu. Kita tidak memiliki banyak waktu untuk melihat orang tua. Beritahu orang lain atau kirimkan mereka ke sekolah karena kegiatan ini membutuhkan hampir seluruh waktu yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan ekonomi. keluarga mereka, sehingga tidak mungkin untuk memberikan bimbingan dan pendidikan langsung kepada anak-anak. Jika orang tua berada di rumah tetapi tidak menggunakan waktu mereka untuk mendidik anak-anaknya, waktu mereka akan terbuang sia-sia.

Menurut Suwarno dalam bukunya Pengantar Umum Pendidikan, orang tua harus tetap menyediakan waktu yang cukup untuk menemui anak-anaknya untuk mendidiknya dan menciptakan suasana yang akrab, kekeluargaan, dan penuh perasaan, meskipun mereka sibuk dengan pekerjaannya. kasih sayang agar kehidupan emosional anak berkembang dengan baik di lingkungannya.²⁰

Orang tua yang menyadari tanggung jawab mereka sebagai pendidik, pemimpin, dan panutan bagi anak-anaknya tidak pernah kehilangan kesempatan untuk berbicara dan membimbing anak-anaknya, terutama dalam hal pendidikan agama.

¹⁸Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Roesdakarya, 1994), h. 27.

¹⁹Dale R. Olen, *Kecakapan Hidup Pada Anak*, terj. Ir. Hasto Rosarianto, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), h. 81.

²⁰Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 91.

c. Lingkungan sosial

Lingkungan yang dimaksud di sini adalah kondisi dan situasi kehidupan bermasyarakat. Anak-anak yang telah beranjak dewasa dan mencapai usia sekolah membutuhkan teman bermain untuk memenuhi kebutuhan psikologis mereka. Bermain bersama teman membantu anak-anak belajar tentang kepemimpinan dan rasa kebersamaan (sosialisasi). Bermain juga membantu anak-anak menemukan identitas mereka, menumbuhkan rasa solidaritas, belajar tentang lingkungan, dan banyak lagi. Ini adalah aspek positif dari menjadi teman.

Ada sisi negatif dari berteman, tetapi informasi ini mengajarkan para orang tua untuk berhati-hati saat memilih teman bermain untuk anak-anak mereka; memilih teman yang baik untuk anak-anak mereka tidak mudah. Secara umum, berikut ini: 1) Temukan teman yang memiliki moral yang baik, 2) teman yang cerdas (IQ tinggi), dan 3) teman yang memiliki iman yang kuat²¹

Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri bahwa lingkungan yang tidak sehat merupakan salah satu komponen yang membentuk kepribadian seseorang, terutama bagi anak-anak yang belum memiliki pengalaman bersosialisasi di masyarakat, baik melalui teman bermain mereka maupun di luar rumah. Salah satu tantangan terbesar bagi para pendidik saat ini adalah representasi diskusi, karena pengaruh lingkungan terkadang lebih besar daripada pengaruh keluarga. Oleh karena itu, orang tua harus waspada terhadap pengaruh lingkungan ini agar tidak mengganggu orientasi keagamaan anak atau setidaknya berusaha mencegah mereka terpengaruh oleh pergaulan yang buruk.

Dalam bukunya Nur Uhbiyati, Abdurrahman Saleh menjelaskan bahwa ada tiga jenis pengaruh lingkungan pendidikan terhadap agama anak: 1) Lingkungan yang tidak peduli dengan agama. Orang-orang ini kadang-kadang tidak tahu banyak tentang pendidikan agama dan kadang-kadang menentangnya. 2) Lingkungan yang menganut kebiasaan agama tetapi tidak memiliki kesadaran batin. Dalam lingkungan seperti itu, anak-anak biasanya tidak kritis terhadap agama atau melakukannya secara kebetulan. 3) Lingkungan dengan tradisi keagamaan yang sadar dan kehidupan beragama. Lingkungan ini memberikan dorongan yang kuat bagi anak untuk mengambil pendidikan agama yang ada dan mengadopsinya. Hasilnya kemungkinan besar akan menjadi yang terbaik jika lingkungan ini didukung oleh kepemimpinan yang baik dan kesempatan yang tepat.²²

Oleh karena itu, lingkungan memiliki efek yang baik, buruk, dan netral. Efek yang baik dapat mendorong, memotivasi, dan merangsang anak untuk menerima, memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam. Efek yang buruk dapat

²¹Ahmad Tafsir, *Ilmu ...*, h. 174.

²²Nur Uhbiyati, *Ilmu...*, h. 35.

menghambat atau kurang mendukung anak untuk menerima, memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam.

Simpulan

Pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang menggunakan ajaran-ajaran Islam untuk membantu anak-anak memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam yang diyakininya. ajaran Islam sebagai pedoman hidup dan rasa aman di seluruh dunia.

Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad saw. adalah dasar pendidikan Islam, dan masalah yang muncul antara keduanya dapat diselesaikan melalui ijtihad. Tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah membangun kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang setiap aspeknya menggambarkan atau mencerminkan ajaran Islam.

Orang tua memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam pendidikan Islam terhadap keluarga mereka, dan karena itu mereka sangat penting dalam mendidik anak mereka agar dapat melaksanakan pendidikan Islam, yaitu mendidik mereka menjadi orang yang baik dan sholeh yang mengabdikan kepada Allah dan bermanfaat bagi masyarakat, negara, dan diri mereka sendiri. Tingkat pendidikan, waktu yang tersedia untuk pendidikan anak, dan lingkungan sosial adalah beberapa faktor yang memengaruhi pendidikan keluarga.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu, dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Aly, Hery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam*, , cet. I, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga di Sekolah dan di Masyarakat*, Jakarta: Diponegoro, 1996.
- Choli, Ifham, "Pendidikan Islam dalam Keluarga", *Tahzhib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6 No. 2, 2023.
- Daradjat, Zakiyah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- _____, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Djamaluddin dan Abdullah Aly, *Kapita Selecta Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Krippendorff, K., *Content analysis: An Introduction to its Methodology*, Sage Publications, 2018.

- Marimba., Ahmad D, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: Al-Ma'arif, 1980.
- Masduki, Ahmad, "Implikasi Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Kepribadian Anak", *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 3 No. 2, 2020.
- Numsa, Yunus, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- Olen, Dale R., *Kecakapan Hidup Pada Anak*, terj. Ir. Hasto Rosarianto, Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Rush, Abidin Ibn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Anggota IKAPI Galagah, 1998.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, 2013.
- Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Roesdakarya, 1994.
- Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Zainuddin, dkk., *Seluk Beluk Pendidikan dari AL-Ghazali*, , cet. I, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Zed, M., *Metode penelitian kepastakaan*, (Yayasan Obor Indonesia, 2014).